

## ***The Relationship Between The Level Of Knowledge On The Use Of Penicillin Antibiotics In Patients With Ari In Outpatient Installations At The Kesesi Health Center In 2021***

**Anissa Salsabil<sup>1\*</sup>, Yulian Wahyu Permadi<sup>2</sup>, Ainun Muthoharoh<sup>3</sup>, Wulan Agustin Ningrum<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

\*email:bellasalsabil780@gmail.com

---

### **Abstract**

Inappropriate use of antibiotics has resulted in antibiotic resistance. One of the phenomena that supports this phenomenon is the lack of knowledge about patient compliance in the use of antibiotics. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and adherence to the use of penicillin antibiotics in patients with ARI in the Outpatient Installation at the Kesesi Health Center in 2021. Analytic research method with cross sectional approach with quantitative research type with non-probability sampling using purposive sampling method. a sample of 136 adult respondents diagnosed with ARI with antibiotic therapy. Data collection by questionnaire. Correlation data using Spearman Rho test. The results showed that the data was not significant between the use of antibiotics and adherence to taking medication with a P value of 0.286 ( $<0.05$ ). The results of high antibiotic consumption compliance with sufficient knowledge results are expected for respondents and pharmaceutical staff to improve communication, information and education (KIE) to respondents who receive antibiotic prescriptions.

Keywords: Penicillin Antibiotics, ARI, Compliance, Knowledge, Public Health Center

---

### **Abstrak**

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat telah mengakibatkan terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Salah satu fenomena yang mendukung fenomena ini adalah kurangnya tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan dalam penggunaan antibiotik penisilin pada pasien ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Kesesi Tahun 2021. Metode penelitian *analytic* dengan pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel *non-probability sampling* menggunakan cara *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 136 responden dewasa yang terdiagnosa ISPA dengan terapi antibiotik. Pengumpulan data dengan kuesioner. Data korelasi menggunakan uji *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan data tidak signifikan antara penggunaan antibiotik dengan kepatuhan konsumsi minum obat dengan nilai P *value* 0,286 ( $<0,05$ ). Hasil kepatuhan konsumsi antibiotik yang tinggi dengan hasil pengetahuan yang cukup diharapkan kepada responden dan tenaga kefarmasian harus ditingkatkan mengenai komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada responden yang menerima resep antibiotik.

Kata kunci: Antibiotik Penisilin; ISPA; kepatuhan; pengetahuan; puskesmas

---

## 1. Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang sangat serius baik di dunia maupun di Indonesia. ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung dari patogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. Ditemukan di Asia Tenggara terdapat 50% kasus pemberian antibiotik yang tidak tepat padap pasien ISPA 54% pada pasien diare akut dan 40% kasus pemberian antibiotik yang tidak tepat dosis (Holloway dan Anne K, 2011). Sedangkan di Indonesia telah ditemukan sebanyak 30%-80% kasus penggunaan antibiotik yang tidak tepat indikasi (Kemenkes, 2011). Terjadinya resistensi ini ditimbulkan dari tingkat penggunaan antibiotik terhadap kepatuhan mengonsumsi antibiotik.

Dengan meningkatnya pengetahuan maka akan menimbulkan keyakinan dan pada akhirnya akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Keyakinan berpengaruh positif terhadap kepatuhan menggunakan antibiotik pada pasien (April *et al*, 2019).Kepatuhan minum obat sangat penting terutama bagi pasien yang menerima obat antibiotik karena penggunaannya tidak boleh sembarangan, hal ini dapat disebabkan oleh bakteri dapat menjadi resisten antibiotik (Borong, 2012). Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan risiko biaya dalam perawatan, peningkatan penyakit komplikasi dan risiko rawat inap (Srikartika dkk, 2016). Ketidakpatuhan pemberian obat berpotensi menyebabkan tidak optimalnya paparan antibiotik yang berdampak pada peningkatan kesempatan bagi bakteri untuk mengembangkan mekanisme resistensi (Krisnanta dkk, 2018).

Melihat tingginya angka kejadian ISPA pada orang dewasa penggunaan antibiotic yang digunakan untuk penyembuhan dari penyakit infeksi serta bahaya resistensi yang ditimbulkan dengan ini perlu memperhatikan pengetahuan agar tujuan dalam terapi berhasil dan dalam pemberian resep haruslah patuh dan tidak boleh sembarangan maka dengan ini peneliti ingin menelaah mengenai " Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Penisilin Pada Pasien ISPA Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Kesesi Tahun 2021".

## 2. Literatur Review

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muzni (2019) mengenai "Hubungan Karakteristik Sosiodemografi Dengan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pengguna Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Andalas" pada penelitian ini diperoleh data mengenai hubungan pengetahuan responden dengan perilaku penggunaan antibiotika dengan perolehan P *Value* yang signifikan yakni sebesar >0,05.

### 3. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analytic* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *analytic* adalah penelitian yang ditunjukan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam, tentang hubungan-hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Nazir, 2014). Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel hanya satu kali atau saat itu juga (Saryono, 2014). Jadi, pengukuran variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan variabel terikat yaitu tingkat kepatuhan dilakukan pengukuran variabelnya dalam waktu yang sama dan pada saat itu juga. Dalam pengambilan data digunakan kuesioner, yang pertama kuesioner terkait dengan tingkat pengetahuan pasien ISPA instalasi rawat jalan mengenai antibiotik kemudian kuesioner MMAS-8 dengan tujuan untuk menilai tingkat kepatuhan pasien mengenai penggunaan antibiotika.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Kesesi Kabupaten Pekalongan dengan responden seorang pasien yang terdiagnosis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan melakukan perawatan di Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Kesesi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Juli sampai dengan Agustus 2021 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien ISPA terhadap penggunaan antibiotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien ISPA di instalasi rawat jalan. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan tehnik pengambilan sampel *non-probability sampling (non random sampling)* dengan cara *purposive sampling*. Pada pengujian ini data hasil uji validitas dan reliabilitas dinyatakan valid dan reliable bila  $r$  hitung yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel 0,296 dan nilai *cronbach's alpha* yang diperoleh 0,81 dengan kategori reliabilitas yang tinggi.

Tabel 1. Data karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	64	47.1
Perempuan	72	52.9
<b>Usia</b>		
18 – 25 tahun	49	36.0
26 – 35 tahun	25	18.4
36 – 45 tahun	31	22.8
46 – 55 tahun	21	15.4
56 – 65 tahun	10	7.4
<b>Pendidikan</b>		
SD	26	19.1
SMP	25	18.4
SMA	65	47.8
D3/S1/S2/S3	20	14.7
<b>Pekerjaan</b>		
PNS/TNI/POLISI	5	3.7
Karyawan Swasta	14	10.3
Wiraswasta	67	49.3
Buruh/Tani/ Nelayan	18	13.2
Tidak Bekerja	21	15.4
Lain – lainnya	11	8.1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Penisilin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	46	33.8
Cukup	85	62.5
Kurang	5	3.7
<b>Total</b>	<b>136</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan konsumsi Antibiotik Golongan Penisilin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	57	41.9
Sedang	51	37.5
Rendah	28	20.6
<b>Total</b>	<b>136</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4. Hasil Analisis Spearman rho

	Pengetahuan	Kepatuhan
Correlation Coefficient	0,92	0,92
P Value	0,286	0,286

## Pembahasan

Dari tabel 2 dapat dinyatakan tingkat pengetahuan responden yang sedang yaitu berada pada kategori cukup sebanyak 85 responden (62,5%). Pengetahuan yang cukup tersebut dapat dikarenakan pengetahuan yang dimiliki responden mengenai pencegahan resistensi masih kurang. Oleh karena itu perlu peningkatan pengetahuan pasien tentang resistensi antibiotik misalnya melalui promosi kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya sumber informasi yang benar dan tepat hal ini sejalan dengan penelitian Nuraini, dkk (2018) mengenai tingkat pengetahuan pasien dewasa rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan yang menyatakan pengetahuan dari responden adalah cukup.

Hasil penelitian ini didapatkan pengetahuan tertinggi dalam kategori pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan antibiotik yang akan berpengaruh pada perilaku responden dalam penggunaan antibiotik sesuai aturan dokter dan apabila pengetahuan yang dimiliki responden kurang maka akan berakibat pada perilaku responden

mengenai penggunaan antibiotik sesuai dengan apa yang mereka ketahui, selain itu pengetahuan yang kurang atau rendah akan cenderung tidak tepat atau tidak patuh dalam penggunaan antibiotik yang dapat berakibat timbulnya resistensi yang disebabkan pengetahuan responden yang kurang mengenai penggunaan antibiotik.

Dari data kepatuhan dalam mengonsumsi obat antibiotika golongan penisilin dalam hal ini dapat dilihat dalam tabel 3 bahwa kepatuhan responden baik tinggi atau rendah patuhnya dalam memberikan antibiotik untuk pasien yang terdiagnosis ISPA ini dipengaruhi oleh dirinya sendiri serta pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang baik dan benar serta pengetahuan mengenai adanya bahaya resistensi yang ditimbulkan akibat tidak patuh dalam penggunaan antibiotik itu sendiri. Dalam hal ini bahaya resistensi tidak dapat dihindarkan apabila si responden tidak menggunakan antibiotik dengan tidak tepat serta tidak diminum sampai habis. Dalam hal ini kepatuhan yang tinggi dapat memberikan keberhasilan terapi secara maksimal bagi responden.

Dalam tingginya kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik, selain memperhatikan resistensi tujuan yang lainnya yakni pengobatan yang berjalan dengan optimal dan cepat hal ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan pasien, sebaliknya apabila seorang mempunyai kepatuhan yang rendah maka tujuan dalam pengobatan yang optimalpun akan berkurang dan memungkinkan menimbulkan efek yang merugikan bagi pasien.

Faktor dalam keberhasilan terapi pengobatan pada pasien ini biasanya berawal melalui sadar, mereka sadar akan penyakit yang mendiagnosa tubuhnya dengan ini timbul rasa patuh selain itu factor komunikasi yang baik yang dibangun antara pasien dan tenaga kesehatan, informasi dan edukasi (KIE) dan factor keluarga dari pasien (Fauziah, 2016).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 57 responden (41.9%) mengenai konsumsi antibiotik golongan penisilin yang diberikan kepada pasien ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nuraini, 2018) tentang kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien dewasa di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan yang mendapat terapi antibiotik dengan menyatakan bahwa lebih banyak yang patuh dalam penggunaan antibiotik yang disebabkan oleh factor pasien, komunikasi yang dibangun oleh dokter dan pasien serta KIE dari tenaga kefarmasian.

Tabel diatas menunjukan korelasi antara pengetahuan penggunaan antibiotik dengan kepatuhan minum obat pada pasien ISPA di Poli Umum Instalasi Rawat Jalan di Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan, hasil perhitungan dengan menggunakan uji *spearman-rho* didapatkan nilai signifikasi pengetahuan dan kepatuhan yaitu 0,286 karena hasil yang didapat  $<0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima atau dapat diartikan tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan minum obat antibiotik di poli umum Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan. Selain itu diperoleh nilai koefisien korelasi nilai  $r$  sebesar 0,92 jika dilihat pada tabel 3.3 mengenai Interpretasi koefisien korelasi  $r$  yang menunjukan seberapa besar kekuatan korelasi variable yang diujikan, maka dari hasil koefisien korelasi 0,92 dapat dikatakan adanya hubungan dalam kategori hubungan sempurna.

nilai *P value* yang diperoleh yakni sebesar 0.286 pada kategori pengetahuan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang diungkapkan oleh Anwar, yang dimana beliau menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap. Namun hasil yang sama juga di dapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (K Ramchurren) di Afrika, dimana *p value* yang didapatkan sebesar 0,386 pada pendidikan dan 0,869 pada pendidikan lanjutan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi adalah selain pendidikan, pengalaman seseorang juga berperan dalam pemecahan masalah yang berguna dalam pengobatan penyakit. Jadi menurut peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak mempengaruhi dari sikap dalam kepatuhan responden dalam mengonsumsi antibiotik karena terdapat pengaruh atau faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan seperti kebiasaan seseorang, pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain yang dianggap penting.

## 5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian mengenai distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien ISPA dalam penggunaan antibiotik penisilin mendapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan pasien ISPA dalam mengonsumsi antibiotik dalam kategori cukup sebanyak 57 responden (41.9%).

Hasil dari penelitian mengenai distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pasien ISPA dalam konsumsi antibiotik penisilin mendapatkan hasil yaitu tingkat kepatuhan pasien ISPA dalam mengonsumsi antibiotik dalam kategori tinggi sebanyak 85 responden (62.5%)

Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik penisilin dan kepatuhan pasien dalam meminum obat di Poli Umum Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Kesesi I Kabupaten Pekalongan dengan *P Value* sebesar 0,286 ( $<0,05$ ) dan didapatkan tingkat keeratan suatu hubungan sebesar 0,92 maka dapat dikategorikan dalam tingkat hubungan yang sempurna.

## Referensi

- [1] Anggraeni, D,M dan Saryono, 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan. Nuha Medika, Jakarta
- [2] Ardanti, R F, 2016. *Hubungan Persepsi Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Millitus di Puskesmas I Gamping*.FKIK UMY. Yogyakarta
- [3] Budiman & Riyanto,A, 2013, *Kapita Selekta Kuisoner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Salemba Medika pp 66-69, Jakarta.
- [4] Borong, M,F 2012. *Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Anak Rumah Sakit M.M Dunda Limboto Tahun 2011*. Farmasi IlmuKesehatan dan Keolahragaan Univeristas Negri Gorontalo. Gorontalo.
- [5] Carpenito,L,J, 2009, Buku Saku Diagnosa Keperawatan. EGC, Jakarta

- [6] Cartika, H, 20, Modul Bahan Ajar Farmasi Kimia Farmasi, Pusdik: SDM Kesehatan. Jakarta
- [7] CDC, 2013 *Antibiotik Resistant Tahunreats* in United States, dilihat 08 September 2020, (<https://www.cdc.gov/drugresistant/tahunreat-report-2013/pdf/2013-508.pdf>).
- [8] Chusna N.Pratomo,G.S& Murwanda L. 2018. Profil Penggunaan Obat Antibiotik Golongan Penisilin di Apotek Rawat Jalan RSUD Kuala Kurun.*Borneo Journal of Pharmacy*.Volume 1. Nomor 41 – 43.
- [9] Cunha,Burke A.,2014,*Essensial Antibiotika* Ed.7. Jakarta : EGC.Hal.2.
- [10] Dorland WA, Newman. 2010. *Kamus Kedokteran Dorland edisi 31*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC. P . 702-1003.
- [11] Dahesidewi A.dkk, 2019. Tahune surveillance of antibiotiks resistance in Indonesia: a current reports. *Bali Medical Journal*.Volume 8. Nomor 2: 474 – 479.